

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri perekonomian dunia kini tak terlepas dari perubahan teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan, serta pola kebutuhan hidup masyarakat dunia yang mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Perkembangan yang kian pesat kini meningkatkan persaingan global melalui perdagangan internasional serta instrumen keuangan, investasi, dan produksi (Tambunan, 2018). Perkembangan industri perekonomian Indonesia sendiri sudah memasuki era Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 merupakan suatu era otomatisasi dalam proses produksi suatu barang atau jasa di sebuah industri, khususnya melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi seperti platform *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI), kombinasi dari sistem fisik-cyber dan *Internet of System* (kompas.com). Keterbukaan perusahaan terhadap perkembangan ekonomi saat ini menjadi suatu hal penting untuk diperhatikan agar eksistensi bisnis perusahaan tetap bertahan serta memiliki keunggulan daya saing sehingga produk yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat memaksimalkan pendapatan perusahaan. Salah satu bentuk respon perusahaan atas perkembangan perekonomian global adalah pelaksanaan strategi diversifikasi perusahaan.

Diversifikasi perusahaan merupakan suatu strategi ekonomi yang digunakan untuk mengembangkan atau menciptakan keanekaragaman bisnis atau usaha dan dapat dilakukan melalui pengembangan produk, jasa, maupun area (geografis)

usaha dalam rangka peningkatan kinerja (profitabilitas) perusahaan. Dengan keanekaragaman bisnis, perusahaan yang melakukan diversifikasi dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan bangsa dengan cara mengidentifikasi peluang pengembangan bisnis. Peluang pengembangan bisnis dapat diidentifikasi berdasarkan pangsa pasar yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini baik dengan usaha yang memiliki keterkaitan dengan bisnis utama perusahaan (satu industri) maupun yang tidak memiliki keterkaitan dengan bisnis utama perusahaan (silang industri) sehingga produk dan layanan yang dihasilkan dapat menjawab kebutuhan pasar saat ini.

Salah satu bentuk diversifikasi segmen bisnis suatu perusahaan adalah strategi pengembangan segmen bisnis yang dilakukan oleh PT. Semen Indonesia (SMGR) Tbk. Semen Indonesia melakukan strategi diversifikasi silang industri dengan membangun segmen usaha non semen yaitu PT Sinergi Informatika Semen Indonesia (SISI) yang bergerak di bidang *information and communication technology* (ICT). Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk respon perusahaan dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 serta upaya kontribusi nilai yang signifikan kepada perusahaan induk (SMGR) dalam mengembangkan inovasi dan transformasi proses bisnis utama (bisnis semen) berbasis teknologi informasi. Tak hanya mendukung proses bisnis SMGR, kehadiran SISI dengan bisnis ICT-nya diharapkan dapat memasuki sektor bisnis dan industri secara luas, mengingat seluruh perusahaan saat ini pasti membutuhkan teknologi informasi untuk menjalankan bisnisnya (ipotnews.com)

Tak hanya melakukan pengembangan pada segmen bisnis yang ada, SMGR juga melakukan diversifikasi secara geografis yang ditandai dengan akuisisi yang dilakukan SMGR terhadap perusahaan semen asal Vietnam yaitu Thang Long Cement (TLCC). Bentuk investasi ini merupakan langkah strategis untuk mewujudkan perseroan sebagai perusahaan semen regional. Dari awal pembentukannya pada pertengahan bulan Desember tahun 2012 hingga saat ini, Anak usaha yang beroperasi di Vietnam ini sudah mampu memenuhi kebutuhan semen di Asia Selatan dan Tenggara (kontan.co.id).

Perusahaan yang melakukan diversifikasi memiliki tujuan untuk memperkuat keunggulan bersaing dengan kompetitor melalui penguasaan terhadap segmen usaha yang strategis serta menurunkan tingkat risiko investasi melalui perluasan segmen usaha yang mana risiko dalam satu segmen usaha tidak memengaruhi perusahaan secara keseluruhan karena dapat ditangani oleh pendapatan dari segmen usaha yang lain. Penerapan diversifikasi perusahaan tak hanya memiliki tujuan positif bagi perusahaan semata, namun juga membantu manajer perusahaan dalam memaksimalkan insentif yang diperoleh saat mengelola perusahaan yang memiliki berbagai macam segmen usaha. Semakin besar ruang lingkup tugas manajer dalam mengelola perusahaan, maka semakin besar insentif yang diperoleh manajer.

Pengelolaan perusahaan baik pada perusahaan yang berfokus pada satu segmen bisnis saja maupun perusahaan yang melakukan diversifikasi tak terlepas dari keterlibatan *principal* dalam memperkerjakan *agent* untuk memaksimalkan kemampuannya dalam mengelola sumber daya perusahaan sehingga dapat

menghasilkan laba yang maksimal (Rankin *et. al.*, 2012). Perusahaan yang berhasil mencetak performa keuangan yang efisien tentunya akan dapat memberikan sinyal positif bagi pihak eksternal.

Pihak eksternal membutuhkan suatu tambahan informasi yang dapat menjadi media untuk membantu mereka dalam melakukan penilaian atas kinerja atau kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode waktu tertentu sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan saat ini dalam kondisi sehat untuk melakukan investasi. Informasi yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut berupa laporan keuangan. Laporan keuangan adalah instrumen keuangan yang menguraikan sejumlah data kuantitatif mengenai keuangan suatu perusahaan serta aktivitas perusahaan selama periode tertentu yaitu berupa informasi arus kas, informasi perubahan ekuitas dan laba rugi, serta informasi posisi keuangan dari suatu entitas yang digunakan sebagai pedoman dalam menghasilkan suatu keputusan bagi para penggunanya.

Dalam penyusunan laporan keuangan tak terlepas dari metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Salah satu metode akuntansi yang dapat dilakukan dengan menggunakan akrual diskresioner. Menurut Healy dan De Angelo, akrual diskresioner adalah pengakuan laba atau beban pada saat terjadinya tanpa mempedulikan aliran kas masuk atau kas keluar yang terjadi, berdasarkan kebijakan manajemen. Hal inilah yang dijadikan celah bagi para manajer untuk memaksimalkan kekayaan pribadi mereka dengan cara memanfaatkan penggunaan metode akuntansi dalam mengelola laba yang dihasilkan perusahaan sehingga dapat

memengaruhi para *stakeholder* dalam mengambil keputusan investasi dengan tujuan untuk mencapai tujuan pribadi atau dapat disebut manajemen laba.

Persoalan mengenai praktik manajemen laba bukanlah suatu hal baru bagi perekonomian Indonesia. Akhir-akhir ini dugaan kasus manajemen laba terungkap kembali pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang di duga menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Ernst & Young menemukan *overstatement* pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA yang tercantum pada laporan audit. Selain itu, dugaan penggelembungan juga ditemukan pada akun pendapatan senilai Rp 662 miliar serta pada pos laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi senilai Rp 329 miliar. Perusahaan yang bergerak dalam sub sektor *consumer good industry* ini di duga melakukan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dari Grup ASIA kepada pihak-pihak yang terafiliasi dengan manajemen lama. Aliran dana tersebut bersumber dari pencairan pinjaman grup AISA dari beberapa bank oleh pihak terafiliasi grup AISA. Tak hanya itu, hasil laporan Ernst & Young menemukan pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan tahun 2017 ([finance.detik.com](http://finance.detik.com)).

Semakin banyak segmen usaha yang dikembangkan oleh perusahaan, maka tingkat kompleksitas organisasi perusahaan tersebut akan semakin meningkat yang mengarah pada peningkatan konflik keagenan yang terjadi antara *agent* dengan *principal*. Kepentingan yang berlainan antara manajer dan pemegang saham

membawa dampak terjadinya konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Semakin banyak investasi yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu, maka kas yang dibayarkan perusahaan untuk aktivitas investasi juga akan semakin besar (Sukamulja, 2019). *Principal* berharap pengeluaran kas yang digunakan untuk mengembangkan bisnis saat ini dapat memberikan pendapatan yang maksimal di periode waktu yang akan datang sehingga *corporate value added* mengalami kenaikan berupa kinerja perusahaan, harga saham dan reputasi perusahaan tinggi serta peningkatan kekayaan bagi *principal*. Semakin besar tingkat diversifikasi perusahaan, maka arus kas bebas (*free cash flow*) yang tersedia di perusahaan mengalami kenaikan (Nguyen, *et. al.*, 2016). Hal ini menimbulkan kemungkinan perusahaan memiliki nilai arus kas saat ini (NPV) yang negatif sebagai akibat dari perusahaan yang melaksanakan kegiatan investasi yang tidak menguntungkan. Kegiatan investasi dapat dikatakan tidak menguntungkan jika kegiatan tersebut melakukan pendistribusian sumber daya perusahaan secara tidak efisien serta perilaku konsumtif yang melampaui batas pada setiap segmen usaha yang ada sehingga menyebabkan *overinvestment* yang mengarah pada penurunan nilai *net present value* atas kegiatan investasi tersebut. Adanya *overinvestment* ini menjadi tantangan bagi manajer untuk tetap dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang bagus serta mempertahankan keberlanjutan usaha perusahaan sehingga dapat memperoleh *reward* atas hasil kinerjanya tersebut dengan menggunakan teknik manajemen laba.

Penelitian dilakukan pada seluruh perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karakteristik perusahaan dengan

pangsa pasar yang kuat serta memiliki industri yang beraneka ragam seiring dengan perkembangan ekonomi yang terjadi menggambarkan perusahaan industri manufaktur. Perusahaan yang termasuk ke dalam industri manufaktur umumnya melakukan diversifikasi perusahaan karena memiliki pangsa pasar mayoritas dalam negeri serta merupakan industri yang paling tahan banting terutama dalam keadaan krisis. Industri manufaktur di Indonesia saat ini merupakan industri yang paling produktif karena konsumsi dalam negeri yang cukup besar, memberikan efek luas dalam menstimulasi perekonomian, menyerap banyak tenaga kerja, memproduksi produk dengan skala yang sangat besar dengan memanfaatkan perkembangan teknologi serta dapat menambah nilai ekspor. Diversifikasi pada sektor manufaktur Indonesia penting untuk mencapai target perekonomian berpenghasilan menengah atas di tengah struktur perekonomian yang masih terdapat berbasis pertanian, sumber daya alam, dan manufaktur sederhana (kontan.co.id). Untuk melihat kemungkinan adanya rekayasa laporan keuangan, maka yang dapat dilakukan dengan melihat konsistensi laporan keuangan selama, paling tidak, lima tahun (Sukamulja, 2019). Maka dari itu, periode penelitian dilakukan pada tahun 2014 sampai dengan 2018.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan hasil yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Basri dan Buchari (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh diversifikasi operasi dan geografis terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan hasil bahwa diversifikasi operasi dan diversifikasi geografis memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Darmawan (2015) menyatakan bahwa

diversifikasi operasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan diversifikasi geografis tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. El Mehdi dan Seboui (2011) mengkaji bahwa diversifikasi operasi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan diversifikasi geografis memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan ulasan penelitian yang dilaksanakan oleh Lim *et. al.*, (2008), diversifikasi perusahaan yang dilaksanakan pada saat *seasoned equity offerings* menunjukkan bahwa praktik manajemen laba akrual akan cenderung diminati oleh manajer dalam melaksanakan praktik manajemen laba. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Masud, Anees, dan Ahmed (2017) yang menyatakan bahwa diversifikasi perusahaan memitigasi praktik manajemen laba karena akrual diskresioner dan diversifikasi perusahaan memiliki hubungan negatif. Berdasarkan pada ulasan latar belakang, fenomena, serta variasi hasil penelitian terdahulu diatas, penelitian ini ada untuk mengetahui pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dinamika perkembangan industri perekonomian global yang cukup pesat serta persaingan pasar yang cukup ketat mendorong seluruh perusahaan agar dapat meningkatkan keunggulan dan ketahanan bisnis perusahaan dengan baik dengan tujuan untuk memaksimalkan pendapatan perusahaan. Salah satu bentuk respon perusahaan dalam menghadapi perkembangan perekonomian global dan persaingan pasar adalah implementasi strategi diversifikasi perusahaan yang meliputi diversifikasi segmen operasi maupun segmen geografis. Semakin banyak



perusahaan mengembangkan segmen usaha, maka akan diikuti dengan meningkatnya kompleksitas organisasi perusahaan tersebut yang mengarah pada peningkatan konflik keagenan yang terjadi karena adanya kepentingan yang berlainan diantara *agent* dan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). *Principal* berharap pengeluaran kas yang digunakan untuk mengembangkan bisnis saat ini dapat memberikan pendapatan yang maksimal pada periode waktu mendatang sehingga dapat meningkatkan *return* bagi perusahaan dan *principal*. Namun, semakin besar tingkat diversifikasi perusahaan, maka akan menaikkan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tersedia di perusahaan. Hal ini menimbulkan kemungkinan perusahaan menghasilkan nilai arus kas saat ini (*net present value*) yang negatif sebagai akibat dari pelaksanaan proyek investasi yang tidak efisien sehingga menyebabkan *overinvestment* yang mengarah pada penurunan nilai proyek investasi. Adanya *overinvestment* ini menjadi tantangan bagi manajer untuk tetap dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik serta mempertahankan keberlanjutan usaha organisasi sehingga dapat memperoleh *reward* atas hasil kinerjanya tersebut dengan melakukan teknik manajemen laba. Berdasarkan ulasan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah diversifikasi operasi dapat meningkatkan praktik manajemen laba?
2. Apakah diversifikasi geografis dapat meningkatkan praktik manajemen laba?

### **1.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan, penyampaian bukti empiris mengenai pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba

pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018 menjadi tujuan dari penelitian ini.

## 1.2 Batasan Penelitian

### 1. Diversifikasi Perusahaan

Diversifikasi perusahaan ialah strategi ekonomi dengan maksud untuk mengembangkan atau menciptakan keanekaragaman bisnis atau usaha dan dapat dilakukan melalui pengembangan produk, jasa, maupun area (geografis) usaha dalam rangka peningkatan kinerja (profitabilitas) perusahaan (Masud *et. al.*, 2017).

### 2. Manajemen Laba

Manajemen laba ialah teknik akuntansi oportunistik yang bertujuan untuk memengaruhi sejumlah pihak eksternal (*stakeholder*) dalam pengambilan keputusan investasi melalui penggunaan kebijakan akuntansi dalam prosedur pengolahan laporan keuangan yang mengarah pada pemaksimalan kekayaan manajer (Scott, 2006).

## 1.3 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dapat berhasil dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, para pemakai hasil riset diharapkan dapat merasakan dampak berupa perolehan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, seperti:

### 1. Kontribusi Teori

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi baru bagi akademisi terhadap penelitian sejenis dengan menyampaikan bukti empiris mengenai pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba.

## 2. Kontribusi Praktik

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi para praktisi khususnya *principal* dan auditor untuk lebih teliti dalam mencermati dan memeriksa data kuantitatif keuangan pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajer perusahaan benar-benar relevan, lengkap, dan *reliable* serta perilaku manajer eksekutif dalam aktivitas manajemen laba khususnya melalui akrual diskresioner yang ditetapkan untuk memperoleh kepentingan pribadi.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki lima bagian yang dipaparkan sebagai berikut:

#### BAB I                    PENDAHULUAN

Komponen yang diuraikan pada bagian ini berisi ulasan perihal latar belakang, rumusan masalah, tujuan, batasan masalah, manfaat, dan sistematika penulisan penelitian.

#### BAB II                 LANDASAN TEORI

Komponen yang diuraikan pada bagian ini berisi ulasan perihal dasar teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan pengembangan hipotesis.

#### BAB III                METODA PENELITIAN

Komponen yang diuraikan pada bagian ini berisi ulasan perihal jenis dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, model penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

#### BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Komponen yang diuraikan pada bagian ini berisi ulasan perihal analisa data dan hasil pembahasan sesuai dengan fokus ruang lingkup penelitian.

#### BAB V KESIMPULAN

Komponen yang diuraikan pada bagian ini berisi ulasan perihal kesimpulan, implikasi serta keterbatasan dan saran bagi penelitian selanjutnya.